BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito yang kemudian simpanan nasabah tersebut disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Di samping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Adapun pengertian bank menurut Kasmir (2008:25) :

"Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya".

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Perbankan :

"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Menurut Malayu Hasibuan (2008:2) menjelaskan bahwa :

"Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja".

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

2.1.1.2 Pentingnya Bank

Bank adalah sendi kemajuan masyarakat dan sekitarnya, tidak ada bank maka tidak akan ada kemajuan seperti saat ini. Negara yang tidak mempunyai banyak bank yang baik dan benar adalah negara yang terbelakang.

Malayu Hasibuan (2008:3) menyatakan bahwa bank sangat penting dan berperan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu bangsa karena bank adalah :

1. Pengumpul dana dari SSU dan penyalur kredit kepada DSU.
2. Tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat.
3. Pelaksana dan memperlancar lalu lintas pembayaran dengan aman, praktis, dan ekonomis.
4. Penjamin penyelesaian perdagangan dengan menerbitkan L/C.
5. Penjamin penyelesaian proyek dengan menerbitkan bank garansi.

2.1.1.3 Fungsi dan Kegiatan Utama Bank

1. Fungsi Bank

Malayu Hasibuan (2008:3) menjelaskan bahwa fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

2. Kegiatan Utama Bank

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perbankan mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu :

a. Menghimpun dana

Menghimpun dana (*funding*) maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara membuat berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah simpanan giro, tabungan, sertifikat deposito serta deposito berjangka dimana masing-masing jenis simpanan yang ada memiliki kelebihan dan keuntungan tersendiri. Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan, seperti tingkat suku bunga. Bunga bank tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kemudian rangsangan lainnya dapat berupa cendera mata, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya.

b. Menyalurkan dana

Menyalurkan dana (*lending*) adalah memberikan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam pemberian kredit disamping dikenakan bunga, bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Sedangkan bank yang berdasarkan prinsip syariah berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal. Besar kecilnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya.

c. Memberikan jasa bank lainnya

Jasa lainnya yang diberikan oleh bank merupakan jasa pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antara lainnya meliputi :

1) Jasa Setoran seperti setoran telepon, listrik, air, atau uang kuliah.
2) Jasa Pembayaran seperti pembayaran gaji, pensiun atau hadiah.
3) Jasa Pengiriman Uang (*transfer*).
4) Jasa Penagihan (*Inkaso*).

5) Jasa Kliring (*Clearing*).
6) Jasa Penjualan Mata Uang Asing (*valas*).
7) Jasa Penyimpanan Dokumen (*Safe Deposit Box*).
8) Jasa Cek Wisata (*Travellers Cheque*).
9) Jasa Kartu Kredit (*Bank Card*).
10) Jasa-jasa yang ada di pasar modal seperti penjamin emisi dan perdagangan efek.
11) Jasa *Letter of Credit* (L/C).
12) Jasa Bank Garansi dan Referensi Bank.
13) Serta jasa bank lainnya.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Bank

Penggolongan bank berdasarkan jenisnya menurut Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis-jenis bank dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Bank Umum

Menurut Malayu Hasibuan (2008:36) menyatakan bahwa :

”Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah”.

Sebagaimana halnya fungsi tugas perbankan Indonesia, bank umum juga merupakan *agent of development* yang bertujuan meningkatkan

pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Malayu Hasibuan (2008:38) menyatakan bahwa :

"Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah".

Bank Perkreditan Rakyat menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2.1.1.5 Sumber Dana Bank

Bank merupakan jantung dan urat nadinya perdagangan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan cost of money yang wajar.

Kekayaan suatu bank terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan penjamin solvabilitas bank, sedangkan dana (modal) bank dipergunakan untuk modal kerja dan penjamin likuiditas bank bersangkutan.

Pengertian dana bank menurut Malayu Hasibuan (2008:56) menjelaskan bahwa :

”Dana bank atau loanable fund adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya”.

Dana bank ini terdiri dari dana sendiri dan dana asing. Dana bank ini digolongkan atas loanable fund, unloanable fund, dan equity funds.

1. Loanable Funds

   Loanable funds yaitu dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan untuk secondary reserves dan surat-surat berharga.

2. Unloanable Funds

   Unloanable funds yaitu dana-dana yang semata-mata hanya dapat digunakan sebagai primary reserve.

3. Equity Funds

   Equity Funds yaitu dana-dana yang dapat dialokasikan terhadap aktiva tetap, inventaris dan penyertaan.

Dana bank ini hanya berasal dari dua sumber saja, yaitu dana sendiri dan dana asing.

a. Dana Sendiri (Dana Intern)

   Menurut Malayu Hasibuan (2008:56) menjelaskan bahwa :

   “Dana sendiri (dana intern) yaitu dana yang bersumber dari dalam bank, seperti setoran modal/penjualan saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan, dan lain-lain. Dana ini sifatnya tetap. Malayu Hasibuan (2008:61) menyatakan bahwa : “sumber intern disebut juga modal sendiri, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga, jadi ada beban

tetapnya. Modal sendiri ini dibedakan atas modal inti dan modal pelengkap".

b. Dana Asing (Dana Ekstern)

Menurut Malayu Hasibuan (2008:56) menjelaskan bahwa :

"Dana asing (dana ekstern) yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposito, giro, call money, dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara atau harus dikembalikan".

Dana asing bank ini sangat penting untuk operasi investasi sekunder suatu bank. Investasi sekunder diartikan investasi yang produktif dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat.

2.1.2 Kas

2.1.2.1 Pengertian Kas

Kas merupakan asset yang paling likuid, semakin besar kas yang dimiliki perusahaan perusahaan semakin tinggi likuiditasnya maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan membayar kewajiban hutang jangka pendek (hutang lancar). Hampir semua transaksi perusahaan akan melibatkan uang kas, baik itu merupakan transaksi penerimaan maupun pengeluaran kas dan transaksi-transaksi yang lain akan berakhir dengan rekening kas ini.

Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang. Berikut adalah pengertian kas menurut para ahli :

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:105) menyatakan bahwa: "Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan".

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005:34) menyatakan bahwa : "Kas merupakan konsep dana yang paling berguna karena keputusan para investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas dimasa yang akan datang".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi juga likuiditasnya. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu menjaga tingkat perputaran kas agar tidak terjadi overinvestment yang mengakibatkan kas menjadi tidak efektif.

2.1.2.2 Motif Memiliki Kas

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:105) bahwa dalam kas diperlukan adanya motif untuk memiliki diantaranya adalah :

a) Motif Transaksi

   Motif transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar barang transaksi bisnisnya.

b) Motif Berjaga-jaga

   Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga.

c) Motif Spekulasi

Motif Spekulasi dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas kedalam bentuk investasi yang sangat likuid, biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas.

2.1.2.3 Sumber dan Penggunaan Kas

S. Munawir (2007:159) menyatakan bahwa sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud (intangible asset) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penurunan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotek, atau utang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pemberian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

2.1.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Persediaan Minimal Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan minimal kas menurut Bambang Riyanto (2001:94) yaitu :

1. Perimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar

   Adanya perimbangan yang baik mengenai kuantitas maupun waktu antara arus kas masuk dengan arus kas keluar dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar.

Adanya perimbangan tersebut antara lain disebabkan karena adanya kesesuaian syarat pembelian dengan cara penjualan. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari hasil penjualan produksinya.

2. Penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan

   Untuk menjaga likuiditas perlu membuat perkiraan mengenai aliran kas dalam perusahaan. Apabila arus kas selalu sesuai dengan estimasinya, maka perusahaan tidak menghadapi kesulitan likuiditas. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempertahankan adanya persediaan minimal kas yang besar, apabila perusahaan tersebut sering menjalani penyimpangan dari yang diestimasikan. Penyimpangan yang merugikan dalam arus kas keluar misal adalah adanya pemogokan, banjir, angin ribut dan bencana alam lainnya.

3. Adanya hubungan baik dengan bank

   Apabila perusahaan telah berhasil membina hubungan baik dengan bank, maka akan mempermudah baginya untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran financialnya baik yang disebabkan karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Bagi perusahaan ini tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas suatu bank mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar, seperti yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai (2007:386) :

> "Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat".

Sedangkan menurut Susan Irawati (2006:27) memberikan penjelasan :

> "Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo".

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam membayar kewajiban-kewajibannya setiap saat.

Sebagian besar bank yang bermasalah adalah bank yang telah melakukan *mismanagement*. Dalam masalah *mismanagement* tidak terlepas dari masalah likuiditas. Persoalan likuiditas adalah persoalan dilematis, artinya kalau bank menghendaki bentuk pemeliharaan likuiditas yang tinggi maka profit akan turun atau rendah. Sebaliknya kalau likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi.

Bank yang memiliki likuiditas tinggi secara umum porsi aktivanya relatif lebih besar pada aktiva jangka pendek sedangkan bank yang likuiditasnya rendah umumnya porsi dana yang tertanam lebih besar pada aktiva jangka panjang. Aktiva jangka pendek seperti kas, surat berharga jangka pendek dan kredit jangka pendek memberikan kontribusi rendah terhadap pendapatan bank bahkan untuk

kas dan giro pada Bank Indonesia tidak memberikan pendapatan. Oleh karena itu semakin besar dana mengalir di kas dan giro pada Bank Indonesia semakin likuid bank tersebut,. namun demikian kontribusi pendapatan dari aspek tersebut rendah. Sebaliknya dominasi *asset* pada aktiva jangka panjang maka pendapatan bank akan tinggi namun likuiditasnya rendah.

2.1.3.2 Kegunaan Penilaian Likuiditas

Penilaian aspek penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Berkaitan dengan hal tersebut, likuiditas dalam suatu bank diperlukan antara lain untuk keperluan sebagai berikut :

a) Pemenuhan aturan *reserve requirement* (GWM) atau cadangan wajib minimum yang ditetapkan bank sentral (Bank Indonesia)
b) Penarikan dana oleh deposan
c) Penarikan dana oleh debitor
d) Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Malayu Hasibuan (2008:94) Suatu bank dikatakan likuid jika bank tersebut mempunyai :

1. Cash Asset sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Cash Asset lebih kecil dari butir (1) diatas, tetapi bank juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai bentuk utang.

Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan. Dalam mengelola likuiditas, selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang selalu berhati-hati menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas.

Mengatur tingkat likuiditas sangat penting sekali dalam pengelolaan dana-dana bank. Tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan seberapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya.

2.1.3.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Susan Irawati (2006:27) pengukuran rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang terdiri dari :

1. *Current Ratio (CR)*

   Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Tujuannya untuk

menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar (utang lancar) yang telah jatuh tempo. Sedangkan untuk patokan *current ratio* sebesar 200%.

2. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio (ATR)*

   Yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih *liquid* (Quick Asset), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Oleh karena itu, persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid, maka persediaan harus dikurangkan dari aktiva lancar. Rasio standar untuk *acid test ratio* adalah 100% atau 1:1.

3. *Cash Ratio*

   Cash Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan. Rasio standar dari *Cash Ratio* adalah 100% atau 1:1.

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

   Working Capital to Total Assets Ratio adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva, atau kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva.

2.1.4 Cash Ratio

2.1.4.1 Pengertian Cash Ratio

Likuiditas bank dapat diukur melalui perhitungan *cash ratio* dimana penghitungannya melalui likuiditas wajib minimum yang wajib dipelihara oleh setiap perbankan.

Menurut Ade Arthesa (2006:45) menjelaskan bahwa :

"*Cash ratio* adalah perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang harus segera dibayar".

Pernyataan yang sama mengenai *cash ratio* juga dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya (2005:114)

"*Cash ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

2.1.4.2 Rumus *Cash Ratio*

Cash ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Kewajiban yang Harus Segera Dibayar}} \text{ x } 100\ \%$$

Berdasarkan rumus di atas, yang dimasukkan ke dalam alat likuid terdiri dari kas dan giro pada Bank Indonesia. Sedangkan yang dimasukkan ke dalam kewajiban yang harus dibayar adalah simpanan nasabah dan kewajiban jangka

pendek lainnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank tersebut, namun di sisi lain akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas.

Sejak dulu, dunia perbankan memerlukan likuiditas karena likuiditas menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan dananya. Karena adanya proporsi yang besar dari simpanan nasabah bank berupa giro (*demand deposit*), atau tabungan (*saving deposit*) dan deposito berjangka (*time deposit*), terutama dalam hal hukum perbankan memberikan prioritas utama dalam mempertahankan tingkat kecukupan likuiditas. Harus ada nasabah yang menyimpan uang di bank apabila bank ingin melanjutkan usahanya.

2.1.4.3 Instrumen Alat Likuid

Sesuai dengan pengertiannya bahwa *cash ratio* merupakan kemampuan alat likuid yang tersedia di bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas akibat adanya penarikan dana simpanan nasabah. Menurut Muchdarsyah Sinungan (1997:108) alat likuid tersebut dapat berupa kas dan giro pada Bank Indonesia.:

1. Kas

   Salah satu pos alat likuid ini menampung persediaan uang tunai yang terdiri dari mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Dalam operasional bank, persediaan uang tunai berperan sangat penting, tidak saja untuk pembayaran keperluan biaya atau beban, tetapi yang sangat

utama adalah untuk memenuhi kewajiban-kewajiban, jika nasabah menarik simpananannya.

2. Giro pada Bank Indonesia

   Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam rupiah dan valuta asing milik bank umum pada Bank Indonesia. Posisi dana pos ini tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui oleh Bank Indonesia yang belum dipergunakan.

2.1.4.4 Instrumen Kewajiban Yang Harus Segera Dibayar

Yang termasuk ke dalam kewajiban yang harus segera dibayar menurut Muchdarsyah Sinungan (1997:108) terdiri dari simpanan dari para nasabah seperti giro, tabungan dan sertifikat deposito serta ditambah dengan kewajiban jangka pendek lainnya.

1. Giro

   Rekening giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek untuk penarikan tunai atau bilyet giro untuk pemindahbukuan, sedangkan cek atau bilyet giro ini oleh pemiliknya dapat digunakan sebagai alat pembayaran. Cek merupakan perintah tak bersyarat kepada bank untuk membayar sejumlah uang tertentu pada saat penyerahannya atas beban rekening penarikan cek. Jangka waktu pengunjukan agar mendapatkan pembayaran dari bank atas cek tersebut adalah selama 70 hari sejak tanggal penarikannya. Sedangkan bilyet giro pada dasarnya merupakan perintah kepada bank

untuk memindahbukukan sejumlah tertentu uang atas beban rekening penarikan pada tanggal tertentu kepada pihak yang tercantum dalam bilyet giro tersebut dan bilyet giro dapat dibatalkan secara sepihak oleh penarik disertai dengan alasan pembatal.

2. Tabungan

   Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang disepakati, dan tidak dengan cek dan bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu. Cara penarikan rekening tabungan yang paling banyak digunakan saat ini adalah dengan buku tabungan, *cash card* atau kartu ATM, dan kartu debet.

3. Deposito berjangka

   Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dengan bank.

4. Kewajiban Segera Dibayar atau Kewajiban Jangka Pendek Lainnya

   Sumber dana bank lainnya, berupa dana yang sifatnya sangat sementara. Penggolongan dalam Sistem Perbankan Indonesia disebut sebagai kewajiban-kewajiban yang segera dapat dibayar atau kewajiban jangka pendek lainnya. Jangka waktu kewajiban tersebut pada umumnya di bawah 90 hari atau paling lama 180 hari.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengertian bank menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 sebagaimana perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan.

"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak".

Sedangkan definisi bank berdasarkan para ahli adalah sebagai berikut :

Pengertian bank menurut Kasmir (2008:25) :

"Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya".

Adapun pengertian bank menurut Malayu Hasibuan (2008:2) menjelaskan bahwa :

"Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja".

Pengertian kas menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004:105) menyatakan bahwa :

"Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial perusahaan".

Sedangkan Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005:34) menyatakan bahwa :

"Kas merupakan konsep dana yang paling berguna karena keputusan para investor, kreditor dan pihak lainnya terfokus pada penilaian arus kas dimasa yang akan datang".

Menurut Ade Arthesa (2006:45) menjelaskan bahwa :

"*Cash ratio* adalah perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank dengan kewajiban yang harus segera dibayar".

Pernyataan yang sama mengenai *cash ratio* juga dikemukakan oleh Lukman Dendawijaya (2005:114) :

"*Cash ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar".

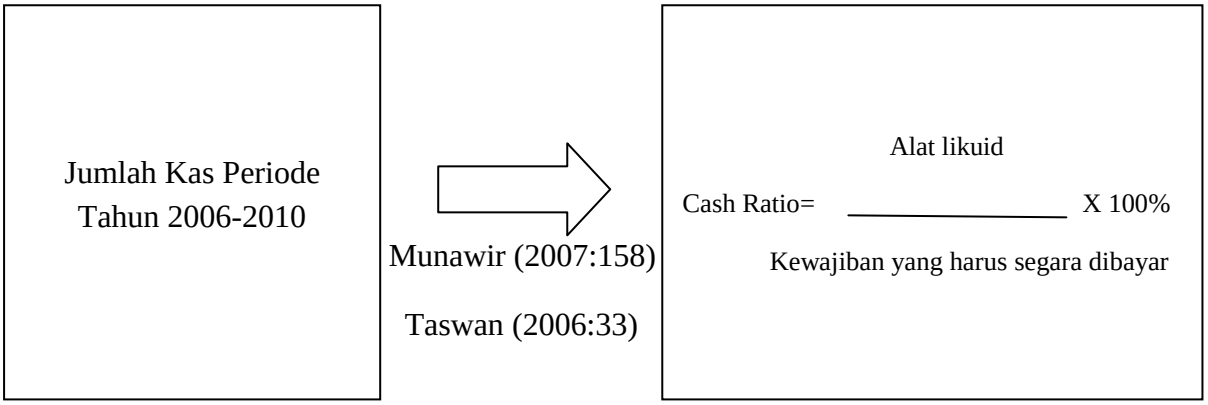
Agar bank memperoleh tingkat likuiditas khususnya *cash ratio* yang cukup tinggi, maka bank harus dapat menghimpun dana dari pihak ketiga (simpanan nasabah) dengan jumlah yang relatif lebih besar. Sehingga giro yang ditempatkan pada Bank Indonesia juga akan besar dan demikian jelaslah terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi likuiditas bank khususnya *cash ratio* adalah giro pada Bank Indonesia.

Peningkatan jumlah kas sangat erat kaitannya dengan cash ratio sebagai salah satu indokator untuk menghitung likuiditas sebagaimana yang dikemukakan oleh Taswan (2006:33) sebagai berikut :

"Dana yang dihimpun selain untuk membiayai kegiatan usahanya yang sifatnya produktif, juga untuk memelihara likuiditas bank. Pemeliharaan likuiditas bisa dicermati dari dana yang ditempatkan pada kas ataupun giro wajib (giro BI) atau bahkan pada *secondary reserve* berupa *marketable security* berjangka pendek. Semakin banyak sumber dana yang ditempatkan pada pos-pos tersebut, maka semakin likuid bank yang bersangkutan, sebaliknya semakin mengecil dana yang ditempatkan pada pos tersebut mengindikasikan likuiditas bank yang bersangkutan relatif ketat.

Selain itu Munawir (2007:158) juga mengemukakan bahwa :

"Semakin besar kas yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi pula likuiditas atau semakin tinggi tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek".



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya dampak yang positif antara perkembangan kas terhadap cash ratio.